

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Potensi adalah suatu bakat pemberian Allah Swt. yang berupa fitrah, yaitu suatu wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan. Manusia mampu berfikir, merasa, berkemauan dan mampu berbuat sesuatu itulah sebagai bukti dari fitrah yang diberikan Allah kepada manusia dan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Fitrah Allah inilah yang melengkapi penciptaan manusia, sehingga ia mampu mengembangkan dirinya, baik jasmani maupun rohaninya.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk yang harus dan dapat dididik serta mendidik atau disebut makhluk paedagogik, artinya makhluk Allah Swt. yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Karena memiliki potensi inilah manusia mempunyai predikat sebagai makhluk yang mulia, mampu dibebani tugas sebagai khalifah di bumi, pencipta dan pendukung kebudayaan. Potensi yang dapat dididik dan mendidik ini adalah merupakan salah satu yang fundamental dari gambaran manusia karena dapat dididik dan mendidik adalah hal khusus yang terdapat dalam dunia kemanusiaan. Fitrah Allah yang berupa potensi dapat dididik dan mendidik inilah yang membedakan antara manusia dengan kehidupan. Manusia terus-menerus mengalami

---

<sup>1</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 28-29.

perubahan. Oleh karenanya manusia terus berfikir, merasa, berkemauan, bertindak dapat terus berkembang.

Para ahli pendidikan juga mengemukakan teori motivasi dan empiris yang dipertemukan dengan teori konvergensi. Hal itu telah ikut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia meskipun dilahirkan seperti kertas, bersih belum berisi apa-apa meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan menuju dan meningkat kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.<sup>2</sup> Melalui pengajaran dan pendidikan potensi itu dapat mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin ia akan mendidik pula pada suatu saat nanti.

Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam dituntut untuk beriman dan beramal shalih sesuai dengan petunjuk yang diintegrasikan oleh Allah dan Rasul-Nya, tetapi petunjuk itu tidak datang dengan sendirinya kepada setiap orang tanpa melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal shalih adalah kewajiban mutlak setiap individu. Usaha dan kegiatan ini disebut pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan adalah usaha pendidikan dan kegiatan pembinaan pribadi. Kepribadian muslim tidak akan terbentuk tanpa pendidikan Islam. Jika dalam pembinaan pribadi ini materi, tujuan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 29.

dan prinsip serta cara pelaksanaannya berdasarkan Islam, maka akan terbentuklah kepribadian muslim.

Pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari segi aspek rohaniyah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya.<sup>3</sup> Jadi, melalui proses itulah yang mengantarkan manusia ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya

Pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan *Tuhan* (Penciptanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.<sup>4</sup> Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan ke arah mana peserta didik itu diarahkan.<sup>5</sup> Karena pada dasarnya setiap pendidikan pastilah memiliki tujuan.

---

<sup>3</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 12.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>5</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 39.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia yang baik. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa dan sikap religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan.<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mengimbangkan kecerdasan intelektual dengan jiwa dan sikap religius siswa.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Oleh karenanya, pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian utama terbentuk melalui pendidikan.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 24.

Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tatanan *moral action* yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Agama Islam yang *kaffah* itu, menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan apabila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan. Sebab para Nabi dan Rasul diutus hanyalah untuk memperbaiki budi pekerti manusia.<sup>9</sup> Jadi sudah seharusnya kalau pendidikan itu harus mengedepankan akhlak sebagai tujuannya, sehingga tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dimiliki, tetapi juga sampai kepada tatanan *moral action*.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai diantaranya ialah:<sup>1</sup>

1. Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Ditinjau dari pendekatan sistem intruksional tertentu, pendidikan Islam dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.<sup>1</sup>

1. Tujuan intruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 147.

<sup>9</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 295.

<sup>1</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzhabun Fit Tarbiyat Bahsun Fi Madzabit Tarbawiyi Indal Ghazali*, terj. Fatchur Rahman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), hal. 24.

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 27.

2. Tujuan intruksional umum (TIU), diarahkan pada penguasaan atau pengalaman suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran ditiap instuisi pendidikan.
4. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional SLTP/SLTA.
5. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem informal (sekolah), sistem nonformal (nonklasikal dan nonkurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

Demikian pula yang terjadi dalam proses kependidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan kepadanya diharapkan akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran dan sosial. Nilai-nilai yang diterapkan tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal yaitu berwujud hubungan antar manusia dengan Allah, dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>1</sup> Baik nilai vertikal maupun horizontal, keduanya haruslah sama-sama dilaksanakan. Tidak boleh hanya vertikal saja, ataupun hanya horizontal, melainkan imbang.

Pendidikan agama maupun umum tidak terlepas dari seorang guru.

Guru merupakan pendidik di sekolah yang menjalankan tugas karena suatu

---

<sup>1</sup> Ibid., hal. 157.

jabatan profesional. Profesi guru tidak dapat dipegang oleh sembarang orang yang tidak memenuhi syarat profesi tersebut. pekerjaan profesi guru adalah pekerjaan yang cukup berat namun mulia. Mulia karena tugas kemanusiaan, memanusiaikan manusia. Menurut pandangan Islam memiliki ilmu yang bermanfaat dan juga diamalkan termasuk amal yang tidak akan putus dan akan mendapat pahala terus-menerus dari Allah SWT.<sup>1</sup> Berkat pengabdian guru dalam mendidik<sup>3</sup> peserta didiknya, lahirlah sederet tokoh yang ahli dalam menggelindingkan roda pemerintahan, atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat seorang guru, lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi langsung maupun tidak langsung, karena kesemua itu akan berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk meningkatkan minat serta prestasi dan hasil belajar. Dan juga karena guru merupakan kunci keberhasilan dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita peserta didik.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.<sup>1</sup> Karena dia yang harus lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum. Tanpa guru, kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti, sehingga guru merupakan sentral pelaksana kurikulum.<sup>1</sup> Guru

---

<sup>1</sup> Madyo Eko Susilo dan R.B. Kasihadi, *Dasar<sup>3</sup>-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 2001), hal. 53.

<sup>1</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 17.

<sup>1</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, ( Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 34.

memahami apa yang ada di dalam kurikulum kemudian melaksanakannya, dan menjadikan kurikulum itu menjadi bermakna.

Guru adalah bapak rohani bagi seorang murid atau disebut *spiritual father*. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai guru pendidikan agama Islam yaitu bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.<sup>1</sup> Sehingga dalam pencapaiannya murid tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, namun ia juga memiliki kepribadian yang baik.

Guru adalah sosok yang bekerja di lembaga pendidikan, seperti lembaga sekolah. Lembaga sekolah, selain sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, juga sebagai tempat mendidik karakter atau tingkah laku peserta didik. Peserta didik dibimbing agar ia bersikap disiplin. Setiap lembaga sekolah memang sudah selayaknya menerapkan kedisiplinan di sekolah dalam berbagai aktifitas, dimulai dari awal memasuki sekolah sampai keluar dari lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai aktifitas dan peraturan-peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Salah satunya tentang kedisiplinan dalam beribadah.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah, juga merupakan cerminan dari aqidah itu sendiri. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-

---

<sup>1</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 24.

Nya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.<sup>1</sup> Dan memang begitulah seharusnya.

Masa kanak-kanak bukanlah masa pemberian kewajiban atau pembebanan. Ia adalah masa persiapan, latihan, dan pembinaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban ketika ia telah baligh nanti. Dengan demikian, kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan, di samping juga sudah mempunyai kesiapan yang matang untuk menyelami kehidupan dengan penuh keyakinan. Ibadah kepada Allah memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah Swt.

Banyak sekali rahasia yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya. Oleh karena begitu urgennya ibadah, maka sudah seharusnya lembaga sekolah atau madrasah menerapkan kegiatan ibadah disekolahnya. Ibadah yang biasa dilakukan di sekolah adalah shalat.

Agama Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan cara

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhāj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl (Mendidik Anak bersama Nabi Saw: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 174.

“shalat”. Shalat adalah ibadah yang terdiri dari dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap muslim mukallaf. Karena shalat adalah tiang agama.<sup>1</sup> Dan dengan melaksanakan shalat, maka semakin kokohlah agama atau keyakinan kita.

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj*. Umat Islam telah sepakat bahwa shalat itu wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dan suci yakni tidak sedang haid dan nifas, tidak gila dan tidak pingsan. Shalat merupakan ibadah badaniyah yang *mahdhah*, yang sama sekali tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, sehingga seseorang yang shalat untuk orang lain tidak sah. Begitu pula umat Islam telah sepakat bahwa orang yang mengingkari kewajiban shalat adalah orang kafir yang murtad, karena kefardhuan shalat telah ditetapkan berdasarkan dalil yang pasti dalam al-Qur'an, as-Sunnah, dan *Ijma'*. Barang siapa meninggalkan shalat karena malas dan merendahkannya, maka ia fasik dan durhaka. Meninggalkan shalat juga mengakibatkan yang bersangkutan dijatuhi hukuman baik di dunia maupun diakhirat.<sup>1</sup> Sebaliknya, mengerjakan shalat akan menyelamatkan dirinya.

---

<sup>1</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istibath dan Istidlal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 175.

<sup>1</sup> *Ibid.*, hal. 176.

Firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:<sup>2</sup>

أَنْزَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Karena shalat itu fardhu hukumnya, dan adanya sanksi bagi yang tidak menjalankan shalat, maka Guru Aqidah Akhlak MTs Muslim Pancasila Pasiraman mempunyai metode atau cara-cara khusus dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah bagi peserta didik. Namun kira-kira seperti apa metode yang dimiliki Guru Aqidah Akhlak tersebut ?, hal itu akan dibahas dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar”**.

---

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'ah Terjemah...*, hal. 401.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

1. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:
  - a. Metode *mau'izah* guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.
  - b. Metode keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.
  - c. Metode *punishment* guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar
2. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimanakah metode *mau'izah* guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar?
  - b. Bagaimanakah metode keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar?
  - c. Bagaimanakah metode *punishment* guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode mau'izah guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.
2. Untuk mengetahui metode keteladanan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.
3. Untuk mengetahui metode *punishment* guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoretis yaitu:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis:
  - a. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda dan tidak mengalami kekaburan dalam memahami, maka kami akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul.

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Metode

Metode dalam KBBI diartikan sebagai cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup> 1

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan suatu peraturan yang telah ditetapkan melalui proses tertentu.<sup>2</sup> 2

c. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum. Cara mengerjakannya ialah imam berdiri di depan dan makmum di belakangnya. Makmum harus mengikuti setiap gerakan imam, dan tidak boleh mendahuluinya.<sup>2</sup>

d. Guru Aqidah Akhlak adalah

Guru Aqidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

e. Kedisiplinan shalat berjama'ah

Kedisiplinan shalat berjama'ah adalah disiplin atau taat dan patuh menjalankan shalat yang dilakukan bersama-sama atau berjama'ah.

f. Metode *mau'izah*

Metode *mau'izah* adalah pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 740.

<sup>2</sup> Murtini, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 17.

<sup>2</sup> M. Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Surabaya: Sinar Terang), hal. 49.

orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.

g. Metode keteladanan adalah

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

h. Metode *punishment* adalah

*Punishment* atau menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam hal ini yang dimaksud dengan Metode Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah adalah adanya penerapan metode-metode khusus, yang meliputi metode *mau'izah*, metode keteladanan, dan metode *punishment*. Metode-metode tersebut diterapkan bertujuan agar peserta didik disiplin dalam mengikuti atau melaksanakan shalat berjama'ah.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal ini dimaksudkan untuk memudahkan mencari dan memberikan gambaran secara umum tentang penulisan skripsi. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut: BAB I: Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal yang

terdiri dari beberapa sub-bab yaitu; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Sedangkan pada BAB II: Kajian Teori, dalam kajian pustaka ini dibahas mengenai hasil kajian pustaka yang mengungkapkan konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan variabel.

Selanjutnya BAB III: Metode Penelitian, bab ini merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rencana yang akan digunakan atau jenis penelitian yang akan digunakan. Yakni memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lalu BAB IV: Hasil Penelitian, membahas paparan data dan menuliskan temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitian. Kemudian BAB V: Pembahasan, hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal. Dan yang terakhir BAB VI: Penutup, peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.